

Transformasi Ruang Lingkup Dakwah di Media Sosial

Bayu Gunawan¹ Marwa Aryani² Nashrillahmg³

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: bayugunawan239@gmail.com¹ marwaaryani18@gmail.com²
nashrillahmg@uinsu.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi telah mengubah cara penyampaian dakwah melalui media sosial. Dakwah sebagai upaya menyebarkan pesan agama kini memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan dakwah dari media sosial, khususnya dalam aspek jangkauan, fleksibilitas, dan tantangan yang dihadapi. metode yang digunakan kualitatif melalui studi pustaka, tujuan penelitian ini menemukan bahwa dakwah di media sosial memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kreatif dan interaktif. Tantangan utama dalam dakwah digital adalah menjaga relevansi dan etika dalam penyampaian konten, meskipun terdapat potensi besar dalam memperluas audiens dakwah. pemanfaatan media sosial yang bijaksana dalam dakwah dapat meningkatkan keimanan serta mendukung penyebaran nilai-nilai Islam secara global, memberikan dampak positif bagi masyarakat modern.

Kata kunci: Transformasi Dakwah, Dakwah Digital, Media Sosial

Abstract

The development of technology has changed the way religious preaching is delivered through social media. Da'wah, as an effort to spread religious messages, now utilizes digital media to reach a wider audience, especially the younger generation. This research aims to examine the changes in da'wah through social media, particularly in terms of reach, flexibility, and the challenges faced. The method used is qualitative through literature study, and the purpose of this research is to find that preaching on social media allows for more creative and interactive message delivery. The main challenge in digital preaching is maintaining relevance and ethics in content delivery, despite the great potential to expand the preaching audience. The wise use of social media in preaching can enhance faith and support the global dissemination of Islamic values, providing a positive impact on modern society.

Keywords: Da'wah Transformation, Digital Da'wah, Social Media



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dakwah adalah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengajak mereka beriman dan berbuat baik. Terdapat berbagai cara untuk melakukan dakwah, termasuk dakwah langsung di tempat ibadah serta dakwah melalui platform digital. Kedua bentuk dakwah ini memiliki audiens masing-masing dan masih berlangsung hingga sekarang. Di era digital yang terus berkembang, teknologi data serta komunikasi sudah membagikan pengaruh besar pada bermacam aspek kehidupan, tercantum dalam konteks dakwah. Warga modern saat ini terus menjadi tersambung dengan internet, media sosial, serta fitur digital yang lain, yang membuka kesempatan baru buat mengantarkan pesan- pesan dakwah(Dudung Abdul Rohman, 2019). Dakwah memiliki keunggulan dalam menciptakan interaksi langsung antara penceramah dan pendengar. Namun, keterbatasan tersebut diatasi dengan hadirnya platform digital. Media sosial memungkinkan dakwah dijalankan secara lebih fleksibel, di mana pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, mulai dari teks, gambar, hingga video. Hal ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kreatif dan menarik bagi audiens, khususnya generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.

(Hasan, M. 2021). Berdakwah melalui media sosial merupakan kegiatan yang menarik sekaligus penuh tantangan. Melalui media ini, kita dapat merancang konteks dan konten dakwah yang sesuai dengan landasan teologis dan normatif, serta menentukan arah perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, semua itu harus berpedoman pada konsep Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Umi Azizah, Kabupaten Tegal, 2023).

Penggunaan media sosial untuk dakwah memberikan peluang besar dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas (Rohman, 2019). Karakteristik media sosial memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang, apalagi dengan semakin banyaknya pengguna media sosial saat ini. Meskipun dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran agama Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan selalu dipraktikkan oleh umat Muslim sejak itu, belum ada deskripsi jelas tentang praktik dakwah dari sudut pandang ilmiah. Dalam sejarah, dakwah dimulai dengan praktik pengajaran langsung di masjid, di mana para dai dan ahli agama berbicara dengan jamaah agar lebih memahami agama. Oleh karena itu, pengajaran langsung ini dimaksudkan memiliki simbolisme penting dengan tradisi interaksi langsung antara dai dan jamaah. Namun, dengan munculnya teknologi informasi, terutama dengan hadirnya internet dan media sosial, praktik dakwah mengalami transformasi dalam ruang lingkup Media sosial telah mengubah caranya secara global. Layanan berbagi video, platform media sosial, situs web komunitas, situs web blog, dan jaringan sosial lainnya telah mengubah cara kita berkomunikasi. Media sosial semakin menggloabalisasi berbagai upaya komunikasi, termasuk dalam proses penyiaran agama. Dakwah yang dahulunya digunakan pada level penduduk yang singkat di lingkungan tertentu dari suatu kelompok jamaah tertentu di masjid atau majelis menjadi lebih umum dan ditonton oleh jutaan pengguna di internet di berbagai belahan dunia secara instan. Hal ini membawa potensi besar bagi penyebaran ajaran islam namun juga berbagai tantangan.

Perubahan ini tidak hanya terkait dengan alat atau medium, tetapi juga mencakup cara penyampaian dakwah itu sendiri. Di era media sosial, dai dituntut untuk mampu menghadirkan konten yang menarik, singkat, dan relevan, serta beradaptasi dengan pola konsumsi informasi digital yang cepat. Interaksi dengan audiens pun berubah dari komunikasi satu arah menjadi dialog dua arah yang lebih interaktif melalui kolom komentar, pesan langsung, atau fitur live streaming. Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2023) dalam jurnal "Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer" menunjukkan bahwa era digital menawarkan peluang untuk akses informasi yang lebih luas dan kemampuan untuk menjangkau audiens secara global dalam menyebarkan pesan dakwah. Sementara itu, Lestari Puput Puji (2020) dalam jurnal "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial" menyatakan bahwa dakwah digital merupakan pendekatan krusial untuk menghubungkan dengan generasi milenial. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih inovatif dan efektif, sehingga pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima oleh kaum muda. Selain itu, penelitian Khamim, M (2022) dalam jurnal "perubahan dakwah di era digital" mengkaji perubahan dalam konteks dakwah akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana dakwah media sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa batasan waktu dan tempat. Namun, ada juga tantangan terkait dengan informasi negatif yang mungkin disebarkan melalui media sosial, sehingga umat Islam diharapkan lebih cerdas dalam menyaring konten yang diterima.

Kajian Pustaka

Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur'an, istilah dakwah berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة, yang secara etimologis memiliki makna serupa dengan kata Al nida (الانداء رسول), yang berarti menyeru atau memanggil. Menurut Ali Mahfudz, pengertian dakwah lebih luas daripada sekadar

ceramah atau pidato, meskipun keduanya dapat dianggap sebagai bentuk dakwah lisan. Selain itu, dakwah pula mencakup tulisan(bi al- qalam) serta aksi dan teladan(bi al- hal wa al- qudwah). Sedangkan itu, Sayyid Quthub memandang dakwah secara merata, selaku upaya buat mempraktikkan sistem Islam dalam kehidupan setiap hari, mulai dari unit terkecil semacam keluarga sampai skala yang lebih besar semacam negeri ataupun ummah, dengan tujuan menggapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Ruang Lingkup Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, penghayatan, dan apresiasi masyarakat terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh para da'i. Secara garis besar, tujuan akhir dari semua aktivitas keagamaan ini adalah untuk menerapkan nilai-nilai agama, dan untuk mencapai tujuan ini, dakwah membutuhkan perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang terarah. Tujuan umum dakwah termasuk:

- a. Mengajak orang lain untuk beriman dan mengikuti ajaran Islam, yang mengarah pada keyakinan kepada Allah SWT.
- b. Membimbing muallaf untuk memperdalam pemahaman dan memahami ajaran Islam.
- c. Mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan ketaqwaan dan kedekatan mereka kepada Allah SWT.
- d. Mendidik anak-anak sejak kecil untuk tetap berada di jalan kebenaran sesuai dengan fitrah dan nilai-nilai agama.

Pengertian Media Sosial

Media sosial dapat diartikan sebagai platform yang mengumpulkan tulisan, gambar, video, dan interaksi jaringan, baik untuk individu maupun kelompok, mirip dengan organisasi. Dalam kehidupan modern saat ini, media sosial memiliki peran yang sangat signifikan; selain berfungsi sebagai sumber informasi umum, media sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah.

Perpindahan Dakwah ke Media Sosial

Media dakwah adalah alat yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan agama. Dengan perkembangan zaman, media dakwah kini tidak hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, tetapi pendakwah juga semakin inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui akun media sosial yang mudah diakses melalui smartphone. Dengan meningkatnya penggunaan telepon pintar sebagai alat komunikasi, kemampuan telepon genggam telah berkembang untuk mencakup berbagai fitur selain panggilan suara dan SMS. Tidak seperti sekarang, ketika Yahoo Messenger (YM) adalah satu-satunya alat untuk berbicara di internet, semua fasilitas ini dapat diakses dengan mudah dengan satu genggam tangan, tanpa harus berhadapan dengan layar komputer di rumah.

Perkembangan Dakwah Di Media Sosial

1. Dakwah Tradisional: Dari Mimbar ke Media Konvensional
2. Era Digital: Munculnya Media Sosial
3. Tantangan Dakwah di Media Sosial
4. Strategi Dakwah Modern
5. Contoh Sukses.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. studi kepustakaan adalah metode penelitian di mana informasi dari literatur, seperti artikel

jurnal, buku, laporan, dan sumber tertulis lainnya, dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memahami topik tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna dan Lingkup Dakwah

Dalam Al-Qur'an, istilah dakwah berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة, yang secara etimologis memiliki makna serupa dengan kata Al nida (النداء رسول), yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini beserta variasinya muncul sebanyak 215 kali menurut peneliti Al-Qur'an terkemuka, Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqy. Pakar bahasa Ibn Manzur menjelaskan bahwa ada beberapa arti yang terkandung dalam istilah ini, antara lain: Pertama, meminta pertolongan (الاستغاثة), seperti ketika seseorang meminta bantuan saat menghadapi musuhnya, misalnya dalam ungkapan fad'u al-muslimin yang sepadan dengan istaghitsu al-muslimin (minta tolonglah kepada Muslim). Kedua, menghambakan diri ('ibadah), baik kepada Allah SWT maupun kepada selain-Nya, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya (QS. Al-A'raf (7):194). Ketiga, memanjatkan doa kepada Allah SWT, seperti dalam firman-Nya (QS. Al-Baqarah (2):186). Keempat, menyaksikan Islam (syahadat Al Islam), seperti dalam surat Nabi Muhammad Saw kepada Heraklius, "ادعوك بدعاية الاسلام..." (aku memanggilmu dengan seruan tentang Islam). Kelima, memanggil atau mengundang (Al-nida), sebagaimana terdapat dalam firman Allah (QS. Al-Ahzab (33):46). Selaras dengan Ibn Manzur, pakar Al-Qur'an al-Asfihany juga menyebutkan kesamaan antara kata al-du'a dan Al-nida yang berarti memanggil, meskipun dengan argumen yang berbeda, berdasarkan firman Allah SWT (QS. An-Nur (24):63). Islam dikenal sebagai agama dakwah (din al-da'wah) karena mengajak orang untuk mengikuti seruannya. Secara terminologis, Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai ajakan kepada manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah SWT, sekaligus menyeru mereka menjauhi kebiasaan buruk agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurutnya, dakwah bukan hanya terbatas pada ceramah atau pidato yang memang sering dianggap sebagai dakwah lisan tetapi juga mencakup media tulisan (bi al-qalam), tindakan nyata, dan keteladanan (bi al-hal wa al-qudwah).

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah adalah usaha menyeluruh untuk menerapkan sistem Islam dalam kehidupan, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga hingga ke skala yang lebih luas seperti negara atau umat, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan hal ini, M. Quraish Shihab menekankan pentingnya kesadaran sosial untuk berubah dari keadaan yang buruk menuju kondisi yang lebih baik. Dakwah juga bisa dipahami sebagai upaya memotivasi orang agar menempuh jalan Allah dengan keyakinan dan meningkatkan kedudukan agama-Nya. Dakwah Islam dikenal sebagai dakwah basirah, yaitu dakwah yang mengedepankan pendekatan damai dan menjauhkan diri dari kekerasan, dengan lebih memfokuskan pada aspek intelektual (kesadaran kognitif) dan emosional (kesadaran afektif). Pendekatan ini dikenal juga sebagai dakwah yang bersifat persuasif. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa rahmat adalah salah satu tujuan Rasulullah diutus. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dan kehadiran Rasulullah seharusnya membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada manusia. Dianggap sebagai tugas para rasul Allah SWT untuk menyebarkan kebaikan kepada orang lain (wazifat al-rusul). Fokus dakwah para rasul tetap sama, yaitu mengajak orang-orang untuk hidup dalam sikap "Islam", yang berarti berserah diri dan taat kepada Sang Pencipta. Ini berlaku untuk para rasul dengan berbagai cara dan syariat. Dari perspektif bahasa, Ahmad Mahmud mengatakan bahwa dakwah adalah inspirasi dan motivasi (fi'lun imalatun wa targhibun). Oleh karena itu, dakwah didefinisikan sebagai upaya untuk menarik perhatian dan mendorong orang untuk mengikuti ajaran Islam. Dakwah Islam berarti upaya untuk membuat orang tertarik dan menyukai Islam, baik melalui pendekatan teoritis seperti nasihat maupun

pendekatan praktis dengan memberi contoh (min qoulin aw fi'il). Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya terbatas pada teori atau pelajaran verbal, yang disebut lisan Al-maqal, tetapi juga mencakup contoh nyata melalui tindakan, yang disebut lisan Al-hal. Doktrin dan sejarah Islam adalah dua komponen penting dalam pendekatan ilmiah terhadap dakwah. Islam menyatakan diri sebagai agama yang universal yang melampaui batas agama, ras, dan wilayah. Banyak fakta historis mendukung penyebaran Islam melalui jalur budaya dan politik. Kedua pendekatan, yang bersifat doktrinal dan historis, berpusat pada evaluasi proses penyebaran Islam, yang merupakan bagian penting dari dakwah.

Secara doktrinal, keuniversalan Islam sebagai alasan dasar dakwah dapat dilihat dari tiga aspek: teologi, yurisprudensi, dan norma etis. Pertama, dalam aspek teologis, doktrin Islam menolak konsep Tuhan komunal yang terdapat dalam agama Yahudi. Dalam doktrin Islam, Tuhan adalah Rabb al-'alamin (Tuhan semesta alam) yang menguasai seluruh manusia dan jagat raya. Pemahaman teologis ini tercermin dalam pernyataan fundamental Islam yang menyatakan "...tiada tuhan kecuali Allah..." yang mengarah pada pandangan kesatuan kehendak Tuhan atas alam semesta. Akibatnya, setiap individu terikat untuk mewujudkan kehendak Tuhan, baik dalam penyampaian maupun dalam penerapan. Kedua, dalam aspek yurisprudensi, doktrin Islam menekankan bahwa perintah dan larangan dalam Islam ditujukan untuk menegaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, tujuan dan nilai-nilai dasar hukum Islam harus diperkenalkan dan dipahami oleh seluruh umat manusia. Ketiga, dalam aspek etis, doktrin Islam menegaskan bahwa tujuan ajaran Islam adalah untuk membimbing aspek transendensi (spiritual) manusia yang melekat dalam karakteristik penciptaan (fitrah). Selain hubungannya dengan Tuhan, etika Islam juga menetapkan nilai-nilai moral yang penting dalam urgensinya bersikap yang benar baik dengan sesama maupun lingkungannya. Seperti diketahui, baik etika moral maupun spritual adalah tergolong nilai-nilai inklusif yang diterima oleh kemanusiaan secara universal, dan karena itu menemukan peran pentingnya dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Peran penting etika Islam dalam aspek sosial ini, pada gilirannya menuntut untuk dipublikasikan secara luas dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara secara praktis.

Adapun dari tinjauan sudut historis, data-data sejarah memperlihatkan fenomena sosialisasi Islam (penulis, Ilyas Ismail. 2011) dari dua aspek, politik dan kultural. pertama, melalui politik. Islam sebagai keyakinan dan praktis telah memahami sosialisasi dalam bentuk penyatuan suku-suku Arab, bahkan kemudian melampaui teritorial Arabia sebagai basis awal perisalahannya_hingga menembus Medan kekuasaan asing yang ketika itu telah memiliki keyakinan dan praktiknya yang independen. kedua, melalui kultural. Data historis memperlihatkan kepada kita tentang fenomena sosialisasi Islam dalam banyak aspek kehidupan berbudaya, baik yang terejawantah dalam bentuk institusi maupun dalam bentuk norma-norma dan etika yang menjadi tolok ukur perilaku dan tindakan masyarakat. Sosialisasi Islam telah menghasilkan berbagai "perkawinan kultur" melalui proses dialog dan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang ada. Pelaksanaan dakwah, yang menjadi bagian dari inti permasalahan dalam Islam, merespons berbagai isu sosial dan menerjemahkannya dalam dua istilah, yaitu amar makruf dan nahi mungkar. Dalam Al-Qur'an, amar makruf dan nahi mungkar ditempatkan dalam konteks profetik Islam, yaitu menyebarkan nilai-nilai kebaikan universal (alkhair). Allah berfirman, "Dan hendaklah kamu menjadi sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung..." (QS. Ali-Imran/3:104).

Dalam literatur-literatur tafsir Al-Qur'an, konsep al-khair bisa diterjemahkan sebagai kemashalatan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat (ma fihi salah al-nas fi al-din wa al-dunya). Jika Islam mengklaim sebagai sistem keyakinan yang membawa kemashalatan hidup

manusia didunia dan akhirat, maka al-khair dalam pengertian ini juga biasa ditafsirkan sejajar dengan terminologi al-Islam. Usaha untuk mencapai kemashalatan hidup dunia akhirat, merupakan hal fundamental yang dicita-citakan oleh kemanusiaan secara universal. Disebut demikian, karena ide tersebut adalah sebuah nilai utopis (cita-cita yang dinilai ideal) seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam kaitannya dengan klaim Islam seperti dijelaskan diatas, maka mendakwah al-khair berarti juga termasuk mendakwahkan Islam. Dari kutipan ayat Al-Qur'an diatas, dapat diperoleh. pemahaman bahwa konsep al-khair adalah untuk mewujudkan kemaslahatan hidup dunia akhirat melalui dua tugas utama kemanusiaan: menyebarkan kebaikan dan menghentikan keburukan. Sementara itu, kebaikan universal aspeknya amat luas, dan tidak dapat didakwahkan kecuali setelah diterjemahkan dalam konteksnya yang lokal. Karena itu, terminologi yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan sosialisasi kebajikan adalah al-ma'ru bi al-ma'ruf. Menurut para ahli, term al-ma'ruf memiliki makna kebajikan indegenous, yaitu kebajikan yang telah mengalami identitas lokal-situasional. Ma'ruf juga biasa diterjemahkan dengan apa-apa yang dianggap baik oleh akal dan syara' (ma istahsanahu al-aqlu wa al-syar'u), demikian, karena ia bisa dibilang kebajikan yang telah mengalami proses sintesis, dialog atau tawar-menawar antara yang ideal dalam syara' di satu sisi, dan identifikasi manusia atas situasi dan kondisi yang melingkupinya melalui akal di isi yang lain. Adalah sebuah kewajiban, acap kali ditemukan hal-hal yang dianggap baik pada satu wilayah, tetapi tidak begitu pada tempat yang lain, namun masih menemukan justifikasinya secara ideal doktrinal (syara'). Masih dalam lingkup mengajak kepada konsep al-khair, adalah mencegah kejahatan (al-nahy an al-munkar). Term mungkar biasa dilawankan dengan makruf sebagai segala sesuatu yang di nilai buruk oleh akal dan syara' (ma istaqbahahu al-'aqlu wa-syar'u). Seperti halnya makruf, mengikuti definisi ini, mungkar juga merupakan kejahatan yang telah mengalami kontekstualisasi dengan kondisi setempat. Berpijak atas karakter kontekstualnya itu, maka bentuk kejahatan mungkar menjadi debatable, karena ia telah mengalami rasionalisasi (walaupun sesungguhnya ia tidak benar-benar rasional). Dari sini dipahami, bahwa usaha mencegah kemungkaran menuntut kemampuan (capability) untuk mengidentifikasi faktor-faktor kultural, sosial-politik hingga ekonomi yang ditengarai akan menjadi wadah bagi munculnya segala bentuk perangai, tindakan atau perbuatan yang berlawanan dengan akal dan syara'.

Makna umum dakwah dapat dipahami melalui trilogi perjuangan Islam, yaitu Khair, amar makruf, dan nahi mungkar. Kebaikan (al-ma'ruf) dan kejahatan (al-munkar) merupakan dua konsep moral yang terkait erat dengan kehidupan manusia. Keduanya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam politik, al-ma'ruf terwujud sebagai kekuasaan yang adil, merakyat, demokratis, dan egaliter, sedangkan al-munkar muncul dalam bentuk pemerintahan yang otoriter, eksklusif, tiran, dan elit. Dalam konteks sosial-kultural, al-ma'ruf dapat terlihat dalam sistem sosial yang religius, toleran, pluralis, dan komplementer, sementara al-munkar terwujud dalam budaya sosial yang anti-agama, eksklusif, fundamentalis, radikal, dan destruktif. Dalam bidang ekonomi, al-ma'ruf mencerminkan sistem perekonomian yang adil, makmur, dan jujur, sedangkan al-munkar terkait dengan praktik curang, korupsi, pemerasan, dan ketimpangan ekonomi lainnya. Dakwah berfungsi sebagai usaha untuk mengajak manusia menuju sistem moral yang berlandaskan al-ma'ruf dan melindungi mereka dari kemungkinan terjerumus ke dalam al-munkar. Dakwah mencakup semua aspek kehidupan manusia dan mengonsolidasikannya ke dalam sistem hidup yang penuh dengan moral dan kemanusiaan. Filosofi ini juga menekankan perlunya upaya preventif untuk mencegah pergeseran sistem menuju arah yang berlawanan (mungkar). Tindakan preventif ini sangat penting, karena meskipun manusia secara alami adalah makhluk moral yang cenderung pada kebaikan (al-fitrah al-majbulah), mereka juga memiliki potensi untuk menyimpang dari prinsip penciptaan

yang benar. Oleh karena itu, kehidupan manusia diberikan petunjuk agama (al-fitrah Al-munazzalah) sebagai penguat karakter fitrah tersebut. Dari penjelasan ini, jelas bahwa dakwah pada dasarnya merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agama, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan mengonsolidasikannya dalam format kehidupan yang bermoral dan berkeadilan.

Istilah Arab "dakwah" berarti ajakan. Kegiatan dakwah berarti menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah, Tuhan semesta alam, dengan cara yang sadar dan direncanakan sesuai dengan akidah, akhlak, dan syariat Islam. Memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat adalah tujuan utama dakwah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125) (Kementrian Agama, 2022)

Dakwah berasal dari kata kerja Arab "da'a yadu'u", yang berarti seruan, panggilan, ajakan, atau undangan. Kata "dakwah" seringkali digabungkan dengan kata "ilmu" atau "Islam", sehingga terbentuk "ilmu dakwah atau dakwah Islam," atau "ad-dakwah al-Islamiyah." Salah satu tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh para Da'i. Secara umum, dakwah bertujuan untuk mencapai nilai-nilai agama sebagai hasil akhir dari seluruh kegiatan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang mendalam sebagai bagian dari penerapan dakwah. Tujuan utama dakwah secara umum mencakup:

1. Mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah (beragama Islam),
2. Meningkatkan pemahaman para muallaf tentang agama Islam, dan
3. Mengajak orang Islam untuk terus meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 102)

4. Mendidik anak agar tetap sesuai dengan fitrah. Dibutuhkan media yang mampu menjembatani tujuan tersebut. Semakin baik media yang digunakan, semakin efisien proses penyampaian pesan akan berlangsung. (Nabila, 2023)

Dakwah memiliki beberapa jenis, antara lain:

- a. Dakwah Fardiah: Dakwah yang disampaikan oleh seseorang secara individu.
- b. Dakwah Ammah: Dakwah yang dilakukan secara lisan dan ditujukan kepada banyak orang, dengan tujuan mempengaruhi mereka, seperti dalam pidato atau khutbah.
- c. Dakwah Bil-Lisan: Dakwah yang dilakukan secara lisan, sehingga memungkinkan adanya interaksi antara pendakwah dan pendengar. Sebagaimana dalam sebuah hadis menyampaikan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari).

- d. Dakwah Bilhal adalah jenis dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata. Tujuan dakwah ini bukan hanya untuk membuat pendengar memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dakwah Bit-Tadwin adalah dakwah yang disampaikan melalui tulisan, termasuk dalam kitab, buku, majalah, dan tulisan di internet yang mengandung pesan dakwah. Saat ini, media sosial juga berperan sebagai sarana dakwah, memperluas metode penyampaian dakwah dengan mengunggah kajian dalam bentuk foto atau video yang disebarluaskan di platform sosial.

Berdakwah melalui media sosial memberikan banyak keuntungan. Dengan mengunggah foto atau video yang menarik, umat Muslim yang melihatnya akan merasa tertarik dan senang, sehingga dapat mengambil pelajaran dari konten yang diunggah (Putri Sahlatu Rizqia, 2022). Menurut Dave Kerpen dalam bukunya "Likeable Social Media" yang diterbitkan pada tahun 2011, media sosial didefinisikan sebagai tempat untuk mengumpulkan tulisan, gambar, video, dan interaksi dalam jaringan, baik secara maupun kelompok, mirip dengan organisasi. Media sosial kini memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan modern. Selain menjadi wadah untuk mendapatkan berbagai informasi, media sosial juga bisa digunakan sebagai sarana dakwah. Perkembangan teknologi telah membawa banyak dampak bagi kehidupan manusia. Namun, sebagai umat yang berbudi pekerti baik, kita seharusnya memanfaatkan hal ini sebagai peluang untuk menyebarkan kebaikan, termasuk melalui dakwah. Media sosial merupakan salah satu platform yang murah, efektif, dan efisien untuk memperluas jangkauan dakwah.

Manfaat Media Sosial Dalam Dakwah

Di era digital, menggunakan media sosial untuk dakwah melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Pertama, pesan dakwah harus disampaikan dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan media sosial. Untuk mencapai tujuan dakwah, da'i harus membuat konten yang menarik, menggunakan bahasa yang tepat, dan memahami cara berinteraksi dengan audiens. Selain itu, literasi digital menjadi penting agar da'i dapat mengikuti tren terbaru dengan memanfaatkan algoritma dan mengoptimalkan penggunaan media sosial. Dengan pemahaman ini, media sosial dapat digunakan secara efektif untuk mendakwahkan banyak orang, termasuk orang-orang yang aktif dalam dunia digital. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan pemahaman agama di masyarakat dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Tantangan yang dihadapi dalam berdakwah menggunakan media sosial

- a. Keberagaman Informasi: Banyak informasi yang beredar di internet tidak selalu benar, dan ini bisa mengacaukan pemahaman agama serta memecah belah umat. Maka, sangat penting bagi umat Islam untuk menjadi pembaca yang kritis dan bijak sebelum menyebarkan informasi.
- b. Akhlak dan Etika: Dalam berinteraksi di dunia maya, menjaga akhlak dan etika sangatlah penting. Seperti yang diingatkan dalam Al-Qur'an QS Al Maidah [5:87], kita harus berhati-hati agar tidak melampaui batas dalam kata-kata dan perilaku kita. Salah satu tantangan besar dalam dakwah di era digital adalah banyaknya informasi yang tersedia di internet.

Informasi yang tidak benar bisa membuat orang salah paham tentang agama dan dapat memecah belah umat. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam perlu menjadi pembaca yang kritis dan bijak. Sebelum membagikan informasi, kita harus memastikan bahwa sumbernya benar dan dapat dipercaya. Selain itu, kita juga harus menjaga akhlak dan etika saat berinteraksi di dunia maya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 87,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas." (Q.S Al Maidah [5:87])

Ayat ini mengingatkan kita untuk menjaga cara kita berbicara dan bertindak di internet agar tidak melanggar batas dan merusak reputasi agama Islam. (Hanif Nur Hidayat, 2022)

- c. Komunikasi Miss: Penggunaan media sosial dapat menyebabkan miss komunikasi antara da'i dan mad'u. Proses menjawab pertanyaan melalui kolom komentar di YouTube dapat sangat lambat, sehingga pemahaman yang didapat berbeda-beda. (Tomi Hendra,, 2020)
- d. Reaksi Penolakan: Para da'i sering menghadapi reaksi penolakan dari pengguna media sosial, seperti komentar meledek, debat, atau bahkan blokir akun. Ini memerlukan ketepatan dan bijaksana dalam memilih konten dakwah.
- e. Pelacakan Popularitas: Beberapa pengguna media sosial mungkin melacak popularitas daripada substansi dakwah, sehingga da'i harus waspada terhadap motivasi mereka sendiri dan fokus pada menyebarkan kebaikan.
- f. Hoax dan Informasi Tak Benar: Banyaknya berita hoax yang tersebar di media sosial dapat memicu kecemasan dan pandangan negatif. Ini memerlukan kemahiran dalam mempergunakan serta memanfaatkan media massa dengan benar. (Nur Pahdilah, 2023).

Peran Media Sosial Dalam Dakwah

Sosial media memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah Islam di zaman digital. Sebagai platform yang banyak digunakan, sosial media menjadi saluran komunikasi yang efektif bagi para da'i untuk menyebarkan ajaran Islam kepada lebih banyak orang dengan latar belakang yang beragam. Melalui sosial media, para da'i bisa dengan mudah dan cepat berbagi ceramah, kajian, tulisan, dan kutipan inspiratif tentang ajaran Islam (Arif & Roem, 2019). Selain itu, sosial media membantu dakwah Islam menjadi lebih interaktif dan berpartisipasi (Salsabila & Muslim, 2022). Para da'i dapat berinteraksi langsung dengan audiens mereka melalui fitur yang memungkinkan komentar, pesan pribadi, dan grup diskusi. Ini memungkinkan diskusi yang aktif, yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan, menangani kekhawatiran, dan meningkatkan pemahaman Islam. Selain itu, komunitas Muslim dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan moral, dan memperkuat hubungan sosial saat menerapkan ajaran Islam melalui media sosial.

Perpindahan dakwah di media sosial

Pendakwah menggunakan media dakwah untuk menyebarkan pesan mereka. Seiring berjalannya waktu, media dakwah tidak hanya terbatas pada panggung; pendakwah juga semakin inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui akun media sosial yang dapat diakses melalui ponsel. Dengan meningkatnya penggunaan ponsel pintar, orang dapat berkomunikasi dengan berbagai fitur selain SMS dan panggilan suara. Tidak perlu lagi berbicara di depan komputer di rumah karena Yahoo Messenger (YM) telah pindah ke ponsel.

Facebook adalah salah satu media sosial yang paling efektif untuk berdakwah karena memungkinkan penyebaran dakwah melalui tulisan. Selain tulisan, Facebook juga memiliki fitur yang menarik dan mudah digunakan, seperti permintaan pertemanan, pemberitahuan, pesan langsung, catatan, album foto, status, komentar, dan banyak lagi. Setiap fitur dapat digunakan dengan mudah, terutama dalam konteks syiar dakwah Islam. Para pendakwah di media sosial menggunakan berbagai cara. Mereka tidak hanya berdakwah melalui tulisan atau lisan, tetapi juga menggunakan metode audiovisual seperti gambar dan suara atau ceramah, tergantung pada minat dan tren saat ini. Konsep ini sangat menarik, sehingga jumlah pengikut mereka terus bertambah dari hari ke hari dan menjangkau berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan orang tua (Adi Wibowo, 2019).

Perkembangan Dakwah Ke Media Sosial

Perkembangan dakwah di media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat, metode dakwah kini telah beradaptasi untuk menjangkau lebih banyak orang dengan beragam latar belakang. Berikut adalah analisis mengenai perkembangan ini.

1. Era Digital: Munculnya Media Sosial. Dengan hadirnya internet dan media sosial, dakwah kini beralih ke platform digital. Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi saluran baru yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Pendakwah dapat menggunakan konten visual yang menarik untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih interaktif.
2. Peluang di Era Digital
 - a. Jangkauan Luas: Media sosial memungkinkan dakwah untuk menjangkau orang di seluruh dunia tanpa batasan tempat.
 - b. Konten Kreatif: Pendakwah bisa menggunakan video pendek, infografis, dan postingan interaktif untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik.
 - c. Interaksi Langsung: Platform ini memungkinkan audiens untuk berinteraksi langsung dengan pendakwah melalui komentar dan pesan pribadi, menciptakan dialog yang lebih hidup.
3. Tantangan Dakwah di Media Sosial. Meski ada banyak peluang, ada juga tantangan yang harus dihadapi:
 - a. Keberagaman Informasi: Banyak informasi yang tidak terverifikasi bisa menyesatkan pemahaman agama.
 - b. Etika dan Akhlak: Pendakwah perlu menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya agar tidak mencemarkan nama baik agama.
 - c. Kualitas Konten: Dengan banyaknya konten yang ada, pendakwah harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan bermanfaat.
4. Strategi Dakwah Modern. Para pendakwah mulai mengadopsi strategi baru untuk memanfaatkan media sosial secara efektif:
 - a. Penggunaan Video Pendek: Konten video berdurasi singkat sangat populer di kalangan pengguna media sosial, sehingga menjadi alat efektif untuk menyampaikan pesan dakwah.
 - b. Kontekstualisasi Pesan: Mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer membuat pesan lebih relevan bagi generasi muda.
 - c. Kreativitas dalam Penyampaian: Menggunakan humor dan storytelling dalam konten dakwah dapat menarik perhatian audiens dan membuat pesan lebih mudah diterima.
5. Contoh Sukses. Beberapa pendakwah seperti Ustadz Abdul Somad dan Hanan Attaki telah berhasil memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Mereka

menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk berbagi konten yang menarik dan relevan bagi generasi muda. (Nabila Putri Rahmadani, 2023) Perkembangan dakwah ke media sosial mencerminkan adaptasi Islam terhadap perubahan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi digital, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang kreatif dan interaktif. Namun, penting bagi para pendakwah untuk tetap menjaga akhlak dan kualitas informasi agar tujuan dakwah tetap tercapai dengan baik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dakwah dapat berfungsi sebagai alat dinamisor perubahan positif dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Dakwah telah bertransformasi menjadi lebih fleksibel dan interaktif melalui media sosial. Kemajuan teknologi memungkinkan pendakwah menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, dengan berbagai bentuk penyampaian pesan yang kreatif. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga relevansi dan etika dalam penyampaian, media sosial menawarkan interaksi yang dinamis dan partisipatif, mendukung dialog antar komunitas Muslim. Contoh sukses dari pendakwah seperti Ustadz Abdul Somad dan Hanan Attaki menunjukkan potensi media sosial sebagai alat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang bijak dan kritis, pemanfaatan media sosial dalam dakwah dapat meningkatkan keimanan dan penyebaran nilai-nilai Islam, berfungsi sebagai dinamisor perubahan positif dalam masyarakat modern dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo (Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwahpendidikan Islam Di Era Digital) Vol. 03 No. 02, P. 339-356 2019
- Al-Hikmah (Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi), Vol 10, No 2 Tahun 2023
- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 302-314.
- Hanif Nur Hidayat, Dakwah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Di Dunia Maya, Uii Yogyaarta. 2022 (Artikel)
- Kementrian Agama, (2022), Tinjauan Al-Quran dan Terjemahan.
- Lestari, Puput Puji. (2020). "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 21,no. 1: 41-58.
- Nabila Putri Rahmadani Dan Nayla Amalia (Media Sosial Sebagai Media Dakwah Yang Dilakukan Remaja Di Era Digital) *Journal Islamic Education* Vol 1, No 4, Tahun 2023
- Nurul Hidayatul Ummah (Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital) *Journal Manajemen Dakwah* Vol X, No 1, 2022, 151-169 Prodi Manajmen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta P-Ssn: 2338-3992, E-Issn:2797-9849.
- Putri Sahlatur Rizqia(Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Mimbar Dakwah Islam) depokpos. 2022
- Quraish Shihab, membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1992), h 194
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207-216.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121-133.
- Ryas Ramzi, Dari Mimbar Ke Media Sosial, 2023 (artikel)
<https://www.kompasiana.com/ramzir5427/64e0855c4addee7628787212/dari-mimbar-ke-media-sosial>.

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), Juz 1, h. 187

Umi Azizah ,Transformasi Dakwah Islam di Era Digital dan Media Sosial, 2023 (Artikel)
<http://setda.tegalkab.go.id/2023/03/22/transformasi-dakwah-islam-di-era-digital-dan-media-sosial/>